

# ANALISIS PERMINTAAN TELUR BERDASARKAN JENIS DAN STRATA PENDAPATAN DI KALIMANTAN SELATAN

Suslinawati

Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan

Masyhuri, Mas Soedjono

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

## ABSTRACT

*This research wanted to know the consumer behavior in demand of egg as source of animal protein in South Kalimantan. In particular, this research aimed to identify and to know the price elasticity, cross elasticity and income elasticity at low, middle and high income groups, which were divided into the rural and urban areas and also were divided into egg of layer, "buras" and duck.*

*The data that was used in this research was SUSENAS data 1996, with 1698 surveyed households. The analysis used TOBIT model or the censored regression model. TOBIT model is a regression model that was used to estimate the qualitative difference between limit observation (zero) and non-limit observation (continuous).*

*The result also showed that generally, the characteristic of demand of egg based on SUSENAS data 1996 in South Kalimantan was in-elastic except on demand of egg at low income stratum in rural area and on demand of egg of "buras", where the both of them were elastic. In accordance with SUSENAS data 1996, for South Kalimantan society, egg was normal good since all estimations showed that income elasticity was higher than zero and smaller than one.*

Key Words: demand, egg, income, elasticity and Tobit Model

## PENDAHULUAN

Berbagai faktor pendorong meningkatnya permintaan tersebut secara teoritis berasal dari apa yang diistilahkan dengan *demand shifter*, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan adanya perubahan permintaan (Pappas dan Hirschey, 1995). Berdasarkan beberapa studi empiris, Soedjana (1996) mengemukakan bahwa tingkat permintaan produk ternak seperti daging dan telur dipengaruhi oleh harga produk itu sendiri, produk substitusinya maupun komplementernya, tingkat pendapatan rumah tangga serta preferensi konsumen terhadap berbagai pilihan produk yang tersedia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut diatas diduga juga terjadi di Kalimantan Selatan. Dugaan ini didasari oleh masih rendahnya konsumsi protein hewani dari telur dan susu yang di daerah perdesaan baru mencapai 1,66 gram/kapita/hari. Sedangkan di daerah perkotaan konsumsi protein hewani tersebut sudah mencapai 3,34 gram/kapita/hari (BPS, 1996). Padahal bila dilihat dari sisi penawaran, jumlah produksi telur meliputi jenis telur itik, telur ayam ras dan telur ayam buras sampai tahun 1997 cenderung terus meningkat (Ditjen Peternakan, 1998). Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan tersebut

akan dapat ditentukan elastisitas yaitu derajat kepekaan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan faktor yang mempengaruhinya.

Faktor harga telur akan menentukan apakah permintaan telur di Kalimantan Selatan bersifat elastis ataukah in-elastis. Demikian pula dengan harga barang substitusi atau barang komplementer dari telur. Di Kalimantan Selatan produksi ikan cukup tinggi sehingga bisa terjadi ikan merupakan barang substitusi atau komplementer dari telur. Faktor pendapatan akan menentukan apakah telur merupakan barang mewah, normal atau inferior.

### CARA PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1996 dengan Jumlah rumah tangga yang disurvei berjumlah 1698 RT. Dari populasi tersebut diambil sampel secara proporsi untuk dianalisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi TOBIT (*censored regression model*) sebagai suatu alat analisis untuk data yang tersensor (Greene, 1993). Untuk dapat mengestimasi seluruh model Tobit tersebut baik untuk permintaan telur berdasarkan strata pendapatan maupun berdasarkan jenisnya digunakan metode estimasi kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimate - MLE*). Dengan MLE tersebut maka akan menghasilkan estimasi yang tidak bias (*unbiased*) dan konsisten dari parameter  $\alpha$ ,  $\beta$  dan  $\delta$ . Untuk mendapatkan Maksimum log likelihood maka harus menurunkan  $\ln L$  untuk  $\alpha$ ,  $\beta$ , dan  $\delta^2$ .

Untuk mendapat elastisitas permintaan terhadap harga, maka dihitung elastisitas permintaan terhadap harga sebagai berikut :

$$spi = \beta pi \times \left[ \frac{Ki}{Ki + Tki} \right] \times \frac{pi}{ci}$$

Sedangkan elastisitas harga silang :

$$scpi = \beta.cpj \times \left[ \frac{Ki}{Ki + Tki} \right] \times \frac{cpj}{ci}$$

Untuk elastisitas pendapatannya dihitung dengan formula :

$$eli = \beta.I \times \left[ \frac{Ki}{Ki + Tki} \right] \times \frac{I}{ci}$$

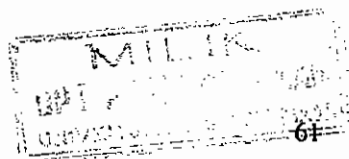
Dimana :

$epi$  = Elastisitas harga sendiri

$ecpi$  = Elastisitas harga silang dari dari permintaan telur

$eli$  = Elastisitas pendapatan

$\beta pi$  = Koefisien regresi harga sendiri



- $\beta_{cpj}$  = Koefisien regresi harga silang  
 $\beta_I$  = Koefisien regresi variabel pendapatan  
 $K_i$  = Jumlah sampel yang mengkonsumsi telur  
 $TK_i$  = Jumlah sampel yang tidak mengkonsumsi telur  
 $p_i$  = Rerata harga telur itu sendiri  
 $cp_j$  = Rerata harga telur lainnya  
 $l$  = Rerata pendapatan setiap rumah tangga  
 $ci$  = Rerata konsumsi telur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permintaan Telur Berdasarkan Strata Pendapatan

Elastisitas permintaan telur berdasarkan strata pendapatan akan menjelaskan sifat permintaan telur (elastis ataukah in-elastis) dan kategori telur itu sendiri apakah sudah merupakan barang normal ataukah masih dianggap barang mewah baik pada daerah pedesaan maupun perkotaan seperti terinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Elastisitas Harga sendiri, harga silang, dan elastisitas pendapatan terhadap Permintaan telur menurut strata Pendapatan di Kalimantan Selatan berdasar SUSENAS 1996 dengan analisis model TOBIT.

KELOM- POK Pendapatan	Elastisitas harga	Elastisitas Silang						Elastisitas Penda- patan
		DAGING Sapi	DAGING Ayam	IKAN Kembung	IKAN Gabus	BERAS Lokal	MINYAK Goreng	
Perdesaan								
a. Rendah	- 1,084	0,1090	-0,193	-0,056	-0,174	0,112	0,334	0,448
b. Sedang	- 0,9220	0,7022	-0,1551	0,0003	0,0896	0,5782	-0,4314	0,0736
c. Tinggi	- 0,9320	- 0,4587	-0,1326	0,1259	0,2007	0,4224	0,3982	0,0325
Perkotaan								
a. Rendah	- 0,4820	0,2820	0,237	-0,194	-0,177	0,0034	-0,548	0,383
b. Sedang	- 0,4088	- 0,0475	-0,2605	-0,2226	0,2364	-0,1517	-0,4282	0,5581
c. Tinggi	- 0,3946	- 0,0328	0,0355	-0,0696	-0,0644	-0,1249	-0,4144	0,1444
Gabungan								
a. Rendah	-0,8303	0,1328	-0,0254	-0,0613	-0,177	0,2331	-0,0733	0,3605
b. Sedang	-0,5620	0,3040	-0,1521	-0,1053	0,1678	0,1597	-0,3908	0,4234
c. Tinggi	-0,4081	0,0589	0,0064	-0,0844	-0,0629	0,0358	-0,3323	0,1572

Sumber : SUSENAS 1996 (diolah)

Koefisien elastisitas harga telur baik pada strata pendapatan rendah, menengah maupun tinggi di pedesaan dan perkotaan serta gabungan keduanya; seluruhnya bertanda negatif. Hal ini menunjukkan terpenuhinya hukum permintaan dimana apabila terjadi kenaikan harga telur, cateris paribus akan diikuti dengan penurunan jumlah telur yang diminta. Elastisitas harga telur pada strata pendapatan rendah pedesaan bernilai -1,084, berarti telur pada golongan pendapatan ini permintaannya bersifat elastis (responsif terhadap perubahan harga). Sedikit saja terjadi perubahan harga akan menyebabkan perubahan yang lebih besar dalam permintaan. Dari Tabel

1 tersebut terlihat bahwa elastisitas harga telur selain strata pendapatan rendah di pedesaan bersifat in-elastis (kurang responsif terhadap perubahan harga).

Hal yang menarik adalah perbedaan antara sifat permintaan antara strata pendapatan rendah di pedesaan dengan yang lain. Alasan yang menjadi penyebab permintaan telur bersifat elastis ( responsif) pada strata pendapatan rendah di pedesaan adalah rendahnya tingkat pendapatan pada masyarakat strata ini. Berdasarkan data SUSENAS 1996 ini, rata-rata pendapatan masyarakat strata pendapatan rendah di pedesaan ini adalah sebesar Rp 241697 per RT per bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 4,57 jiwa. Rata-rata pendapatan per kapita pada strata ini hanya sebesar Rp 52888 per kapita per bulan. Dengan keadaan demikian, ada kecenderungan masyarakat pada strata pendapatan ini merasa lebih miskin bila terjadi kenaikan harga telur sehingga mereka mengurangi permintaan terhadap telur dalam persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan harganya. Selain itu mereka memang lebih mendahulukan kepentingan pemenuhan konsumsi pangan yang berasal dari karbohidrat. Oleh karena itu permintaan telur yang bersifat elastis ini juga sangat tergantung pada fluktuasi harga telur.

Pada Tabel diatas terlihat pula bahwa elastisitas harga di perkotaan baik pada strata pendapatan rendah, menengah maupun tinggi semuanya bersifat in-elastis. Salah satu penyebabnya adalah tingkat pendapatan pada masyarakat strata pendapatan baik rendah, menengah maupun tinggi di perkotaan lebih tinggi dibanding strata pendapatan rendah di pedesaan. Berdasarkan data SUSENAS 1996 ini, rata-rata pendapatan masyarakat strata pendapatan rendah di perkotaan saja sudah sebesar Rp 284177 per RT per bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 4,87 jiwa. Rata-rata pendapatan per kapita pada strata ini sebesar Rp 58353 per kapita per bulan. Selain itu rata-rata tingkat konsumsi telur per rumah tangga sebulan pada strata rendah di perkotaan saja sudah sebesar 1,58 kg yang berarti lebih tinggi dibanding daerah pedesaan yang hanya sebesar 1,28 kg. Konsumen di kota tidak banyak memperoleh alternatif dalam konsumsinya dibanding konsumen di pedesaan sehingga mau tidak mau mereka tetap harus mengkonsumsi telur walaupun kadang-kadang harus berhutang.

Elastisitas silang menunjukkan bahwa untuk masyarakat strata pendapatan rendah di pedesaan; telur berkomplementer secara signifikan dengan daging ayam. Komoditi lain yang merupakan komplementernya adalah ikan kembung; dan ikan gabus. Juga diketahui yang merupakan substitusi dari telur pada strata ini adalah daging sapi, beras lokal dan minyak goreng, Namun ketiganya secara statistik tidak signifikan. Daging ayam berkomplementer dengan telur lebih disebabkan pada daerah pedesaan kedua komoditi ini dikonsumsi bersama-sama . Hal yang sama juga terjadi di perkotaan. Hanya saja pada strata rendah di perkotaan, barang komplementer yang lain adalah minyak goreng.

Elastisitas harga silang untuk strata pendapatan menengah pedesaan menunjukkan telur bersubstitusi dengan daging sapi dan beras lokal. Daging sapi bagi masyarakat strata ini merupakan komoditi asal ternak yang dianggap baik untuk di konsumsi dan dianggap sebagai makanan sumber protein hewani terbaik. Oleh karena itu bila mereka mengkonsumsi daging sapi tidak lagi mengkonsumsi telur. Elastisitas silang untuk permintaan telur pada strata ini menunjukkan telur berkomplementer dengan daging ayam, ikan kembung dan minyak goreng.

Elastisitas harga silang untuk strata pendapatan tinggi di pedesaan menunjukkan telur bersubstitusi dengan ikan gabus, beras lokal dan minyak goreng.

Ikan gabus merupakan ikan lokal yang digemari dan bagi masyarakat strata pendapatan menengah di perdesaan yang mempunyai daya beli dianggap baik untuk di konsumsi dan dianggap sebagai makanan sumber protein. Oleh karena itu bila mereka mengkonsumsi ikan gabus tidak lagi mengkonsumsi telur. Elastisitas silang untuk permintaan telur pada strata pendapatan tinggi perkotaan menunjukkan telur berkomplementer dengan minyak goreng. Pada permintaan telur pada strata pendapatan tinggi perkotaan ini sebenarnya telur berkomplementer dengan daging sapi, daging ayam, ikan kembung, ikan gabus dan beras lokal tetapi secara statistik tidak signifikan.

Elastisitas pendapatan ( $E_p$ ) menunjukkan bahwa pada permintaan telur strata pendapatan rendah, menengah maupun tinggi baik di daerah perdesaan, perkotaan maupun gabungan keduanya; merupakan barang normal karena  $0 < E_p < 1$ . Tanda koefisien elastisitas pendapatan yang positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan; *ceteris paribus* akan diikuti oleh kenaikan jumlah telur yang diminta. Untuk strata pendapatan rendah perdesaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,448 persen. Untuk strata pendapatan rendah perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,383 persen. Untuk gabungan daerah perdesaan dengan perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,3605 persen. Pada strata pendapatan rendah ini terlihat bahwa koefisien elastisitas pendapatan terbesar adalah pada daerah perdesaan. Hal ini berarti masyarakat di perdesaan pada strata ini cenderung lebih sejahtera dibanding masyarakat di perkotaan.

Untuk strata pendapatan menengah perdesaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,0736 persen. Untuk strata pendapatan rendah perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,5581 persen. Untuk gabungan daerah perdesaan dengan perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,4234 persen. Pada strata pendapatan menengah ini terlihat bahwa koefisien elastisitas pendapatan terbesar adalah pada daerah perdesaan.

Untuk strata pendapatan tinggi perdesaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,0325 persen. Untuk strata pendapatan tinggi perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,1444 persen. Untuk gabungan daerah perdesaan dengan perkotaan, bila pendapatan naik sebesar satu persen maka permintaan telur akan naik sebesar 0,1572 persen. Pada strata pendapatan tinggi ini terlihat bahwa koefisien elastisitas pendapatan terbesar adalah gabungan antara perkotaan dengan perdesaan.

Hasil dari elastisitas pendapatan ini mengisyaratkan bahwa untuk masyarakat berpendapatan rendah, menengah maupun tinggi baik di perdesaan maupun di perkotaan, telur bukanlah barang mewah lagi. Hasil penelitian ini sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maruli (1994) di Jambi namun sedikit berbeda dengan hasil penelitian Dja'far (1991) maupun Wijayanti (1999) yang keduanya dilakukan di DIY. Namun perbedaan ini tentunya sangat terkait erat dengan karakteristik masyarakat setempat.

**Elastisitas Permintaan Telur Berdasarkan Jenisnya**

Elastisitas permintaan telur berdasarkan jenis telur yaitu jenis telur itik, jenis telur ayam ras dan telur ayam buras juga akan menjelaskan sifat permintaan telur (elastis ataukah in-elastis) dan kategori ketiga jenis telur tersebut, apakah sudah merupakan barang normal ataukah masih dianggap barang mewah baik. Elastisitas permintaan telur berdasarkan jenis telur yang dominan di konsumsi terinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Elastisitas Harga sendiri, harga silang, dan elastisitas pendapatan terhadap Permintaan telur menurut jenisnya di Kalimantan Selatan berdasar SUSENAS 1996 dengan analisis model TOBIT.

JENIS TELUR	Elastisitas harga sendiri	Elastisitas Silang					Elastisitas Pendapatan	
		DAGING Sapi	DAGING Ayam	IKAN Kembang	IKAN Gabus	BERAS Lokal		
Telur Itik	-0,6201	-0,1361	-0,0851	0,0254	0,0941	0,1590	Telur ayam Ras	0,1683
							0,4014	
Telur Ayam Ras	-0,1295	-0,0699	-0,0650	-0,1036	-0,1587	-0,0289	Telur Itik	0,0822
							0,2622	
Telur Ayam Buras	-1,2088	1,6172	-0,3639	0,3860	-0,7083	0,2546	Susu	0,6349
							-1,2142	

Sumber : SUSENAS 1996 (Diolah)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai koefisien elastisitas harga telur sendiri ( $E_h$ ) pada telur itik, telur ayam ras dan pada telur ayam buras seluruhnya bertanda negatif. Hal ini menunjukkan terpenuhinya hukum permintaan dimana apabila terjadi kenaikan harga telur, ceteris paribus akan diikuti dengan penurunan jumlah telur yang diminta. Berdasarkan koefisien tersebut maka sifat permintaan ayam buras bersifat elastis sedangkan sifat permintaan telur itik dan ayam ras bersifat in-elastis.

Telur itik permintaannya bersifat in-elastis (kurang responsif terhadap perubahan harga). Perubahan harga telur itik akan menyebabkan perubahan yang lebih kecil dalam permintaan telur itik. Di Kalimantan Selatan, itik lebih dominan dipelihara dan telurnya diproduksi oleh rumah tangga di pedesaan. Telur itik yang dikonsumsi adalah telur dari itik alabio (*Anas platyrinchos* B) yang habitatnya di daerah rawa atau sungai-sungai kecil (Nawhan 1991). Telur itik yang dihasilkan, sebagian kecil di konsumsi sendiri dan sebagian besar dijual ke pasar desa atau kecamatan untuk selanjutnya dibawa pedagang pengumpul ke kota. Pendapatan konsumen telur itik di perkotaan cenderung pada strata pendapatan menengah dan

tinggi. Dengan tingkat pendapatan yang demikian, perilaku mengkonsumsi telur itik lebih pada kebutuhan untuk mendapatkan kualitas sehingga faktor perubahan harga hanya mengakibatkan perubahan yang kurang responsif dalam permintaan. Fluktuasi harga telur itik baik berupa kenaikan ataupun penurunan harga telur tidak banyak mengakibatkan perubahan pada kuantitas permintaan. Hasil ini konsisten pula dengan permintaan telur secara umum untuk strata pendapatan menengah dan tinggi.

Telur ayam ras permintaannya bersifat in-elastis dan kurang responsif terhadap perubahan harga. Untuk permintaan yang in-elastis; terjadinya perubahan harga telur ayam ras akan menyebabkan perubahan yang lebih kecil dalam jumlah telur ayam ras yang diminta. Apabila terjadi kenaikan harga telur ayam ras, cateris paribus akan diikuti dengan penurunan jumlah telur yang diminta sebesar nilai elastisitasnya. Hal yang dapat menerangkan fenomena ini adalah telur ayam ras lebih dominan diproduksi dalam jumlah besar melalui perusahaan besar dan dijual lebih banyak didaerah perkotaan. Namun sebenarnya di Kalimantan Selatan, konsumen telur ayam ras meliputi daerah perdesaan maupun perkotaan pada berbagai strata pendapatan. Telur ayam ras mempunyai banyak kegunaan baik sebagai lauk pauk maupun digunakan sebagai bahan pembuat kue. Dengan pemanfaatan yang beragam ini serta harga yang tidak berfluktuatif berdasar SUSENAS 1996 maka perubahan harga tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan. Selain itu sebagian besar yang mengkonsumsi ada pada tingkat pendapatan menengah dan tinggi sehingga dengan tingkat pendapatan yang demikian, perilaku mengkonsumsi telur ayam ras lebih pada kebutuhan untuk mendapatkan kualitas sehingga faktor perubahan harga hanya mengakibatkan perubahan yang kurang responsif dalam permintaan.

Berbeda dengan telur itik dan ayam ras, telur ayam buras permintaannya bersifat elastis dan sangat responsif terhadap perubahan harga. Untuk permintaan yang elastis; terjadinya perubahan harga telur ayam buras akan menyebabkan perubahan yang lebih besar dalam jumlah telur ayam buras yang diminta. Apabila terjadi kenaikan harga telur ayam buras, cateris paribus akan diikuti dengan penurunan jumlah telur yang diminta sebesar nilai elastisitasnya. Hal yang dapat menerangkan fenomena ini adalah telur ayam buras bagi masyarakat di Kalimantan Selatan hanya digunakan untuk konsumsi langsung dan justru mendapat "image" sebagai obat. Berbeda dengan telur itik maupun telur ayam ras, telur ayam buras tidak digunakan sebagai bahan pembuat kue atau makanan jajanan lainnya. Selain itu telur ayam buras diproduksi oleh rumah tangga dalam skala kecil. Rata-rata harga telur ayam buras juga lebih tinggi dibanding telur itik maupun telur ayam ras. Oleh karena itu telur ayam buras atau ayam kampung terkesan lebih "exclusive" sehingga bila terjadi perubahan harga mengakibatkan perubahan yang lebih besar dalam permintaannya. Selain itu telur ayam buras dikonsumsi bersama susu sebagai minuman untuk kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa telur ayam buras mempunyai banyak kegunaan. Elastisitas silang dengan susu memberikan nilai sebesar  $-1.2142$  dan sangat signifikan. Artinya susu merupakan barang komplementer dari telur ayam buras. Padahal behavior masyarakat di Kalimantan Selatan umumnya menganggap bahwa susu masih merupakan barang mahal harganya.

Elastisitas silang menunjukkan telur itik bersubstitusi dengan telur ayam ras secara signifikan. Sedangkan barang komplementernya adalah daging sapi dan daging ayam walaupun tidak signifikan. Hal yang menarik untuk dicermati adalah telur ayam ras yang menjadi substitusi dari telur itik dengan nilai elastisitas silang

0.4014. Ini berarti bila harga telur ayam ras naik sebesar 1 persen maka permintaan telur itik akan naik sebesar 0.4014 persen. Hal ini mudah dipahami karena kedua jenis telur ini kegunaannya hampir sama baik untuk lauk pauk maupun bahan pembuatan kue.

Elastisitas silang permintaan telur ayam ras menunjukkan telur ayam ras bersubstitusi dengan telur itik secara signifikan. Sedangkan barang komplementernya adalah daging ayam, ikan kembung, dan ikan gabus yang secara statistik signifikan. Hal yang menarik untuk dicermati adalah telur itik yang menjadi substitusi dari telur ayam ras dengan nilai elastisitas silang 0,2622. Ini berarti bila harga telur itik naik sebesar 1 persen maka permintaan telur ayam ras akan naik sebesar 0,2622 persen. Hal ini mudah dipahami karena kedua jenis telur ini kegunaannya hampir sama dan penggunaannya bersamaan.

Elastisitas silang untuk permintaan telur ayam buras menunjukkan telur ayam buras bersubstitusi dengan daging sapi dan ikan kembung secara signifikan. Sedangkan barang komplementernya adalah susu kental manis, daging ayam, ikan kembung, ikan gabus yang secara statistik signifikan. Hal yang menarik untuk dicermati adalah susu yang menjadi komplementer dari telur ayam buras dengan nilai elastisitas silang  $-1,2142$ . Ini berarti bila harga susu kental manis naik sebesar 1 persen maka permintaan akan telur ayam buras akan turun sebesar  $-1,2142$  persen. Hal ini mudah dipahami karena kedua jenis barang ini kegunaannya hampir sama yaitu banyak dikonsumsi untuk suplemen kesehatan.

Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa telur itik merupakan barang normal. Tanda koefisien elastisitas pendapatan yang positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan; ceteris paribus akan diikuti oleh kenaikan jumlah telur itik yang diminta. Hasil dari elastisitas pendapatan ini mengisyaratkan bahwa untuk masyarakat di Kalimantan Selatan, telur itik sudah bukanlah barang mewah lagi. Hal ini dipahami karena bagi masyarakat perdesaan, telur itik yang dihasilkan melalui pemeliharaan jenis itik Alabio di produksi diperdesaan melalui peternak skala kecil, menengah maupun besar sehingga mereka sesungguhnya mengkonsumsi produksi sendiri. Bagi masyarakat di perkotaan terutama strata pendapatan menengah dan tinggi, telur itik dianggap sumber protein asal ternak yang berkualitas serta behavior sangat menyukainya.

Elastisitas pendapatan untuk permintaan telur ayam ras menunjukkan bahwa telur ayam ras merupakan barang normal. Tanda koefisien elastisitas pendapatan yang positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan; ceteris paribus akan diikuti oleh kenaikan jumlah telur ayam ras yang diminta. Hasil dari elastisitas pendapatan ini mengisyaratkan bahwa untuk masyarakat di Kalimantan Selatan, telur ayam ras sudah bukanlah barang mewah lagi. Hal ini dipahami karena bagi masyarakat baik perkotaan maupun perdesaan, telur ayam ras mempunyai kegunaan yang beragam untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga. Selain itu produksi kontinu dan distribusi yang merata sehingga telur ayam ras termasuk barang normal.

Elastisitas pendapatan untuk permintaan telur ayam buras menunjukkan bahwa telur ayam buras dan secara statistik signifikan. Tanda koefisien elastisitas pendapatan yang positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan; ceteris paribus akan diikuti oleh kenaikan jumlah telur ayam buras yang diminta. Hasil dari elastisitas pendapatan ini mengisyaratkan bahwa untuk masyarakat di Kalimantan Selatan, telur ayam buras sudah bukanlah barang mewah lagi.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata jumlah konsumsi telur untuk setiap rumah tangga per bulan pada golongan pendapatan rendah lebih kecil dibanding jumlah konsumsi telur pada golongan pendapatan menengah dan tinggi. Demikian pula jumlah konsumsi telur setiap rumah tangga diperdesaan lebih kecil dibanding diperkotaan. Hal ini erat kaitannya dengan rata-rata pendapatan berdasarkan proxy pengeluaran rumah tangga dimana pendapatan masyarakat di perdesaan memang lebih kecil dibanding perkotaan. Permintaan telur pada golongan pendapatan rendah di perdesaan dan permintaan jenis telur ayam buras bersifat elastis. Namun permintaan telur pada strata pendapatan lain maupun jenis telur yang lain bersifat in-elastis.

Telur merupakan barang normal baik pada permintaan telur berdasar strata pendapatan maupun pada permintaan telur berdasarkan jenisnya. Umumnya permintaan telur baik berdasarkan strata pendapatan maupun berdasarkan jenisnya di Kalimantan Selatan bersifat in-elastis dan telur tergolong barang normal.

Oleh karena elastisitas pendapatan positif maka untuk meningkatkan permintaan terhadap telur guna peningkatan gizi masyarakat perlu peningkatan pendapatan masyarakat. Elastisitas harga telur bertanda negatif sesuai dengan hukum permintaan sehingga memberikan implikasi perlunya stabilisasi harga telur. Diupayakan agar tidak terjadi lonjakan harga karena akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan telur. Untuk itu pemerintah perlu menjaga agar harga faktor produksi dibidang ternak unggas seperti bibit, pakan dan obat-obatan harganya stabil dan tetap terjangkau oleh para peternak unggas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 1996. *Indikator Ekonomi*. Jakarta.
- Dja'far, A. 1991. *Analisis Permintaan Telur di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana UGM. (Tidak dipublikasikan).
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. *Statistik Peternakan*. Jakarta.
- Greene, W. H. 1993. *Econometric Analysis*. Second Edition. Macmillan publishing company - New York.
- Maruli, Pahantus. 1994. *Analisis Permintaan Telur di Propinsi Jambi*. Tesis. Program Pascasarjana UGM. (Tidak dipublikasikan).
- Nawhan, A. 1991. *Usaha Peternakan Itik Alabio di Kalimantan Selatan*. Pidato Ilmiah Lustrum II dan Wisuda Sarjana Negara VI Uniska. Banjarmasin.
- Pappas, J.L dan Mark Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Jilid I dan II. Edisi VI (Terjemahan). Penerbit Binarupa Aksara Jakarta..
- Soedjana, T. D. 1996. *Perkembangan Konsumsi Daging dan Telur di Indonesia*. Majalah Pangan No. 29 Vol. VIII. Bogor.
- Wijayanti, K.E. 1999. *Analisis Konsumsi Pangan Hewani Pada Tingkat Rumah Tangga di DIY*. Tesis. Program Pascasarjana UGM (Tidak dipublikasikan).